

MEMAHAMI SISWA YANG BERPRESTASI KELAS XI DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 MALANG PADA BIDANG GEOGRAFI MELALUI PERSPEKTIF FENOMENOLOGI

Adita Taufik Widiyanto, Ach. Fatchan, I Nyoman Ruja
Pendidikan Geografi Pascasarjana-Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang. E-mail: aditataufikw@gmail.com

Abstract: This study is intended to teach students who excel in class XI MAN 1 Malang. Achievement is a phenomenon that is not simple. Its presence in a person will not be separated from the process of deep reflection on the various actions to be taken. Methodologically, this study used a qualitative design with phenomenology Alfred Schutz perspective. It is based on that Schutz is the first character that can connect phenomenology with the social sciences. The results showed that students be affected by the achievement motive causes and motives of interest. The existence of the motive because the student is heavily influenced by the structure of the experience, while the motif of interest dipengaruhi anxiety over the situation worse in the future.

Keywords: phenomenology, achievement, Madrasah Aliyah Negeri

Abstrak: Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji siswa kelas XI yang berprestasi di MAN 1 Malang. Prestasi merupakan fenomena yang tidak sederhana. Keberadaannya pada diri seseorang tidak akan terlepas dari proses refleksi mendalam tentang berbagai tindakan yang akan dilakukan. Secara metodologis, penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan perspektif fenomenologi Alfred Schutz. Hal ini didasari bahwa Schutz merupakan tokoh pertama yang mampu menghubungkan fenomenologi dengan ilmu sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menjadi berprestasi dipengaruhi oleh motif sebab dan motif tujuan. Keberadaan motif sebab pada siswa banyak dipengaruhi oleh struktur pengalaman, sedangkan motif tujuan dipengaruhi oleh kecemasan atas situasi buruk dimasa depan.

Kata kunci: fenomenologi, prestasi, Madrasah Aliyah Negeri

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Malang berdiri sebagai alih fungsi dari Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) 6 Tahun Puteri Malang. Dari alih fungsi tersebut, PGAN 6 Tahun Puteri kemudian dibagi menjadi dua sekolah, yakni MTsN II Malang dan MAN I Malang. Maka, sebenarnya bisa dikatakan jika MAN 1 Malang merupakan hasil perluasan fungsi dari lembaga pendidikan yang belum maksimal pemanfaatannya.

Meski MAN 1 Malang terlahir melalui SK Menteri Agama No. 17 Tahun 1978, namun secara kukuh baru memiliki lokasi sendiri pada 2 Januari 1989. Tercatat sejak berdirinya hingga saat ini, MAN 1 Malang telah berganti pimpinan sebanyak tujuh kali. Saat ini, MAN 1 Malang dijalankan dengan guru yang berjumlah 53 orang dan karyawan berjumlah 8 orang (MAN 1 Malang, 2015).

MAN 1 Malang juga menyediakan berbagai pilihan pengembangan siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler. Dari berbagai pilihan kegiatan tersebut, MAN 1 Malang merupakan satu-satunya sekolah yang memiliki pilihan kegiatan ekstrakurikuler dengan basis geografi di Kota Malang yang dikenal dengan nama Jaringan Komunikasi Pemantau Kualitas Air (JKPKA). Kegiatan tersebut berupa pengawasan dan susur sungai DAS brantas yang dilakukan setiap dua minggu sekali. Siswa-siswi yang tergabung dalam kegiatan ini selain dibina oleh guru geografi MAN 1 Malang, juga dibina oleh Perum Jasa Tirta I Malang.

Melalui kegiatan tersebut, siswa-siswi yang tergabung diajak untuk melakukan analisa terhadap kondisi aliran sungai brantas. Analisa yang dihasilkan tidak hanya survei kondisi sungai, melainkan juga tentang cara yang dapat ditempuh dalam mengatasi permasalahan yang ada. Tentunya, kegiatan seperti ini merupakan aplikasi nyata dari teori yang telah diajarkan di sekolah.

Sebagaimana juga dijelaskan oleh Kuswanto (2010) ekstrakurikuler JKPKA memang dibentuk dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa di bidang penelitian. Tidak berhenti sampai disitu, Ekstrakurikuler ini juga didesain untuk bisa memberi manfaat pada masyarakat. Siswa yang tergabung di dalamnya tidak hanya dituntut mengembangkan kreativitas dalam menganalisa kualitas maupun kuantitas sumber daya air yang ada, melainkan juga menyampaikan temuannya pada masyarakat. Dengan begitu, masyarakat menjadi memiliki pengetahuan baru atas lingkungannya. Hal ini tentu menarik karena tidak banyak sekolah yang memiliki kemauan untuk ideal dari berbagai sisi. Barangkali yang lebih sering dijumpai, sekolah lebih fokus pada

pengembangan kegiatan pembelajaran. Namun, pada sisi yang sama mengurung pengetahuan yang ada di dalam tembok sekolah semata.

Hal ini menjadi unik, mengingat bahwa geografi menjadi satu-satunya mata pelajaran yang memiliki ruang ekspresi secara lebih baik, yakni dalam teori dan praktik. Tentu saja proses pembelajaran maupun hasilnya tidaklah sama dengan mata pelajaran yang lain. Inilah mengapa mengkaji siswa yang berprestasi pada bidang Geografi di MAN 1 Malang penting untuk dilakukan.

Studi tentang prestasi sendiri sebenarnya juga bukanlah hal baru untuk dikaji. Namun demikian, pada umumnya, studi tentang prestasi tersebut hanya diarahkan pada hasil belajar. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya judul-judul penelitian yang bertujuan untuk mengetahui berbagai hubungan yang dapat terjadi antara model, teknik, maupun metode pembelajaran dengan prestasi belajarnya. Jarang dijumpai studi yang memberi perhatian lebih pada struktur pengalaman terkait proses yang dialami siswa dalam mencapai prestasi. Dalam artian bahwa, segala yang tampak di permukaan (*surface structure*) lebih banyak mendapat perhatian dibandingkan apa yang ada di balik itu (*deep structure*). Bentuk penelitian yang umumnya dikembangkan lebih banyak memasukan ide-ide yang cenderung manipulatif agar prestasi belajar meningkat.

Melihat hal tersebut, tujuan studi ini pada dasarnya adalah untuk memberikan koreksi pada minimnya perhatian terhadap *unique experience* dalam proses belajar siswa. Studi ini berpandangan bahwa, prestasi bukanlah realitas sederhana yang pengaruhnya hanya berasal dari satu sisi saja. Dalam hal ini, struktur pengalaman siswa pada proses pencapaian prestasinya adalah yang paling utama untuk digali.

Selain itu, prestasi sendiri juga bukanlah hal yang sederhana. Siswa tidak akan mampu berprestasi manakala tidak didukung dengan berbagai tindakan yang unggul. Maka, sebenarnya tampak jelas bahwa siswa yang berprestasi tidak melakukan tindakan yang sederhana. Mereka memiliki tindakan-tindakan tertentu yang tidak dilakukan oleh semua siswa hingga dapat memperoleh prestasi yang baik.

Proses terjadinya tindakan juga bukanlah hal yang sederhana. Seseorang yang telah sampai pada keputusan untuk bertindak tentu telah melakukan refleksi sedemikian rupa hingga ia perlu melakukan hal itu. Hal ini terjadi hampir pada berbagai jenis tindakan, mulai tindakan kriminal yang ringan seperti pencurian hingga kecanduan membunuh (Morrison, 2004, Cawthorne, 2004). Hal sejenis juga terjadi pada tindakan yang mengarah pada bentuk asketisme, seperti radikalisme religi maupun sufi (Sibawaihi, 2004). Semua hal tersebut tentu dilakukan dengan kesadaran yang jelas. Dalam hal ini ada proses konstruksi yang nyata atas kesadaran yang terbentuk.

Studi ini bertujuan untuk menjelaskan berbagai alasan yang ada pada siswa hingga mau belajar keras untuk mencapai prestasi yang baik pada bidang geografi. Hal tersebut akan diungkap melalui perspektif fenomenologi yang memiliki fokus kajian pada dunia makna. Fenomenologi dianggap tepat untuk dijadikan sebagai pisau analisis karena mampu menghadirkan berbagai hal yang tidak terungkap dengan metode lainnya. Keunikan fenomenologi adalah menjadikan struktur pengalaman sebagai pedoman untuk memahami suatu fenomena (Fatchan, 2013). Dengan demikian, akan dipahami apa saja yang dasar bagi siswa untuk mau berprestasi.

METODE

Studi ini dirancang dengan menggunakan desain penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perspektif fenomenologi. Adapun perspektif fenomenologi yang digunakan adalah fenomenologi alfred Schutz tentang dunia intersubjektif dalam *everyday life*. Penelitian melibatkan prinsip-prinsip intensionalitas dengan berpegang teguh pada *natural attitude* di MAN 1 Malang. Subjek penelitian ini diambil dari siswa kelas XI yang berprestasi. Adapun penentuan siswa yang berprestasi adalah berdasarkan hasil belajar peringkat tiga teratas pada setiap kelasnya. Observasi partisipasi dan wawancara mendalam (*indepth interview*) akan menjadi metode pengumpulan data pada studi ini. Mengikuti pandangan Schutz, observasi partisipasi akan diutamakan untuk dijadikan sebagai cara dalam memperoleh pemahaman atas fenomena yang ada dengan didukung oleh wawancara mendalam (Wilson, 2002). Selanjutnya, data akan dianalisis dengan menggunakan model interaktif oleh Miles dan Huberman. Melalui model ini proses analisis data kualitatif tidak dilakukan dalam satu proses saja, melainkan berkelanjutan (Miles dan Huberman, 2014).

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat motif sebab (*because motive*) dan motif tujuan (*in order to motive*) pada siswa yang berprestasi. Hal tersebut muncul dengan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari pengalaman historis masa lalu maupun bayangan atas suatu kondisi di masa depan. Hal ini dapat disimak dalam matriks berikut.

Tabel 1. Matriks Motif sebab Siswa Berprestasi

| No. | Nama Informan | Pernyataan Informan | Makna dari Pernyataan Informan | Tema yang muncul |
|-----|---------------|--|---|---|
| 1. | Citra | “Geografi itu menyenangkan, suka banget kalau belajar tentang materi sosial” | Siswa menyukai geografi dan mendapat nilai bagus hingga saat ini karena dipengaruhi oleh struktur pengalaman yang terbentuk sejak kecil | Berbagai hal yang menjadi sebab siswa menyukai geografi |
| 2. | Anisa | “saya suka geografi karena dulu gurunya baik banget, sabar, dan perhatian” | | |
| 3. | Razaq | “saya dari dulu paling sering dapat nilai bagus ya geografi jadinya suka sampai sekarang” | | |
| 4. | Affan | “semua ilmu sosial dari dulu suka, paling bagus nilai geografi, sampai sekarang tetep bagus” | | |
| 5. | Tika | “Bapak saya punya banyak buku-buku geografi di rumah, sejak kecil sering baca, jadinya suka sampai sekarang” | | |
| 6. | Nurohma | “geografi menarik materinya, paling seneng dulu pas SMP belajar tentang gunung berapi” | | |

Melalui matriks di atas, dapat dipahami bahwa struktur pengalaman begitu memberi pengaruh pada diri siswa untuk berprestasi. Pengalaman positif yang dialami membuat siswa semakin bersemangat untuk tetap mempertahankan prestasinya di bidang geografi. Hal ini kemudian didukung oleh berbagai motif tujuan (*in order to motive*) sebagaimana matriks berikut:

Tabel 2. Matriks Motif Tujuan Siswa Berprestasi

| No. | Nama Informan | Pernyataan Informan | Makna dari Pernyataan Informan | Tema yang muncul |
|-----|---------------|---|--|---|
| 1. | Citra | “Ya kita berusaha keras agar nilai IPS termasuk geografi tetep bagus agar orang tua tidak kecewa” | Siswa menyukai berusaha keras memperoleh nilai yang baik pada bidang geografi dipengaruhi oleh berbagai faktor kecemasan | Berbagai hal yang menjadi tujuan siswa berprestasi pada bidang geografi |
| 2. | Anisa | “Kita berusaha dapat nilai bagus sebenarnya yang paling utama agar orang tua senang aja” | | |
| 3. | Razaq | “Orang tua berharap nilai kita semuanya bagus, terutama IPS biar gampang cari universitas” | | |
| 4. | Affan | “Nilai IPS harus bagus agar nanti ndak kesusahan saat mencari universitas” | | |
| 5. | Tika | “Bagaimanapun juga nilai geografi harus bagus biar nanti gampang cari universitas” | | |
| 6. | Nurohma | “Ya kalau nilainya jelek ndak enaklah sama orang tua” | | |

Melalui matriks di atas dapat dilihat bahwa motif tujuan (*in order to motive*) siswa menjadi berprestasi banyak dipengaruhi oleh berbagai bentuk kecemasan. Siswa membayangkan bahwa akan hadir berbagai kejadian yang tidak menyenangkan jika mereka tidak mampu berprestasi. Ada dua hal yang paling utama dalam memberi pengaruh atas hadirnya kecemasan tersebut. Hadirnya kecemasan tersebut dipicu oleh sulitnya memperoleh universitas saat lulus SMA dan bayangan atas kekecewaan orang tua saat tidak berprestasi.

PEMBAHASAN

Rasionalitas terbangun dengan tidak mengesampingkan persepsi sebagai bagian yang tak terpisahkan didalamnya. Merleau-Ponty berpandangan bahwa persepsi itu sendiri merupakan jalan bagi hadirnya kebenaran. Persepsi memiliki peran atas penentuan benar salah dalam kehidupan yang abstrak. Melalui jalan berpersepsilah manusia akan mampu menghadirkan gambaran saat berada dalam dunia (*etre-au-monde*) (Bertens, 2006:152). Merleau-Ponty sedikit membantah pandangan Descartes yang melakukan pemisahan antara *res cogitans* (kesadaran) dengan *res extensa* (tubuh). Ponty berpandangan bahwa manusia sebenarnya merupakan roh-jasmaniah (roh yang membadan) dan jasmani-rohaniah (badan yang merohani). Ia begitu yakin bahwa seharusnya manusia berada dalam kesatuan antara tubuh, jiwa, dan roh (Munawar & Rahman, 2013:493).

Persepsi juga banyak diekspresikan sebagai bayangan atas masa depan. Hal ini kemudian banyak dikenal sebagai *law of attraction*. Bahwa memikirkan sesuatu secara berulang-ulang akan membantu hal tersebut menjadi nyata. Hal yang demikian terjadi karena *repetitive thinking* akan menarik hal yang ada dalam pikiran untuk mendekat (Losier, 2007:25—37, Hopper, 2007:4—11).

Persepsi tersebut tidak mungkin hadir tanpa adanya struktur pengalaman yang mapan. Dalam hal ini, pengalaman memang memiliki peran yang penting agar persepsi dapat hadir pada diri seseorang. Melihat hal tersebut, dapat dipahami bahwa sebenarnya pengalaman dapat menghadirkan pengetahuan. Sering pula didengar dalam pepatah bahwa ‘pengalaman adalah guru terbaik’. Sumber belajar sangatlah luas, tidak hanya dari yang formal, melainkan dari kehidupan, yakni pengalaman itu sendiri. Selanjutnya, hal ini juga terkait dengan konsep tentang pengaruh (*influence*). Manusia seringkali sebenarnya banyak mengalami fenomena yang memiliki kemiripan atau repetisi atas proses kausalitas dalam realitasnya. Manusia cenderung untuk melakukan seleksi atas peristiwa-peristiwa (*events*) yang tak lain adalah pengalaman yang acak. Melalui hal ini, selanjutnya dari banyak peristiwa yang telah terjadi, sebagian akan diseleksi sesuai *frame* terdahulu untuk dapat dimasukkan ke dalam eksemplar-eksemplar hidup yang menguatkan, seperti kemampuan adaptasi, inovasi, hubungan antar elemen, hingga sistem asimilasi (Focault, 2012:48—49).

Persepsi memiliki peran yang sedemikian rupa untuk memunculkan desain tentang bagaimana dunia sosial dari manusia dibangun. Konstruksi dari persepsi tersebut memiliki sifat yang unik pada masing-masing diri manusia. Maka, tidak mengherankan jika pada akhirnya, apa yang ditampilkan manusia pada dunia sosialnya pun memiliki kekhasannya masing-masing. Hal ini jugalah yang pada akhirnya memberi pengaruh terhadap cara dari masing-masing diri manusia untuk memberi atau menarik makna atas suatu hal yang dialami maupun ditemuinya. Selanjutnya, agar seseorang dapat memahami kehidupannya secara sistemik, setidaknya diperlukan empat perspektif, yakni (1) bentuk, (2) materi, (3) proses, dan (4) makna (Capra, 2003: 87—98).

Pengalaman memang menjadi faktor penting bagi manusia untuk mengkonstruksi dunianya. Bahwa manusia sebagai makhluk yang berfikir, dalam membangun realitasnya selalu menyertakan intensi sebagai arah atas ekspektasi yang mendasari upayanya. Dalam memahami hal ini, setidaknya ada dua bentuk pengalaman yang ada pada manusia, yakni *primary experience* dan *secondary experience*. *Primary experience* terbentuk dengan menerima dan merasakan apa yang ada melalui indera. Dalam hal ini, *representational systems* memiliki peran dominan atas terbentuknya pengalaman, sedangkan *secondary experience* mewujud dengan selalu terkait pada simbol-simbol lisan dan peta pikiran. Berkaitan dengan hal itu, adanya *secondary experience* adalah untuk membantu terkonstruksinya *primary experience* (Dilts, 1999:15—16). Melihat hal tersebut tampak wajar jika siswa menjadi berprestasi banyak dipengaruhi oleh struktur pengalaman yang ada. Hal ini banyak memberi warna pada motif sebab (*because motive*) yang terbentuk.

Keberadaan motif sebab tersebut sangatlah penting bagi hadirnya tindakan. Sebagaimana dijelaskan oleh Schutz, *the common sense-world* memberi pengaruh terhadap tafsiran atas suatu realitas dan tindakannya (*social action*). Dalam hal ini, Schutz menjelaskan ada tiga aspek yang memberi pengaruh pada cara pandang subjek terhadap realitas. *Pertama*, cara pandang dipengaruhi oleh adanya situasi biografi (*biographical situation*). Menurutnya, faktor keluarga sebagai sumber pengetahuan pertama dan unik ikut menentukan pandangan seseorang. Dalam hal ini, perspektif yang berasal dari keluarga secara tidak langsung akan ikut menjadi bagian dari konstruksi cara pandang manusia. *Kedua*, Schutz melihat, dengan adanya situasi biografi menandakan bahwa seseorang pasti memiliki modalitas pengetahuan (*stock of knowledge at hand*). Dalam hal ini, struktur sosial (*social structure*) akan ikut memperbesar *stock of knowledge* pada diri seseorang. *Ketiga*, posisi dari matriks sosial (*the coordinates of the social matrix*). Bahwa sudut pandang pada akhirnya menjadi implikasi yang jelas dari adanya situasi biografi (*biographical situation*) dan stok pengetahuan (*stock of knowledge at hand*). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tidak dapat dihindari akan selalu ada perspektif relatif yang menyelimuti dunia sosial (Natanson, dalam Scutz, 1962).

Selanjutnya, motif tujuan (*in order to motive*) siswa menjadi berprestasi banyak dipengaruhi oleh berbagai bentuk kecemasan. Kajian tentang kecemasan (*anxiety*), identik dengan tokoh paling berpengaruh didalamnya, yakni Sigmund Freud. Ia dianggap sebagai tokoh yang paling banyak memberi sumbangsih didalamnya. Freud melihat bahwa kecemasan merupakan hasil konflik secara tidak sadar yang terjadi antara ‘id’ dengan ‘ego’ dan ‘super ego’ (Mu’arifah, 2005:107). Pemikiran tersebut pertama kali ia publikasikan tahun 1890 dengan mengawali dari sebuah pandangan bahwa kecemasan merupakan libido yang mengendap (Andri & Dewi, 2007:233).

Freud membagi bentuk-bentuk kecemasan menjadi tiga bagian. *Pertama*, kecemasan realitas atau objektif (*reality or objective anxiety*), yakni kecemasan yang muncul dari adanya ketakutan terhadap suatu bahaya yang nyata seperti bencana alam, gempa bumi, atau binatang buas, *Kedua*, kecemasan neurosis (*neurotic anxiety*), merupakan kecemasan berdasar pada kehidupan masa kecil, yakni konflik antara pemuasan instingtual dan realitas. Freud membagi kecemasan ini ke dalam tiga bagian, antara lain (a) kecemasan yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan luar yang menakutkan, (b) kecemasan pada objek tertentu yang kemudian memicu munculnya fobia, dan (c) kecemasan neurotik yang tidak memiliki hubungan dengan faktor-faktor yang mengancam, baik dari dalam maupun luar. *Ketiga*, kecemasan moral (*moral anxiety*), yakni kecemasan yang dihasilkan dari konflik antara ‘Id’ dan ‘superego’ (Andri & Dewi, 2007:235).

Fenomenologi memandang kecemasan dengan melalui sudut pandang yang berbeda. Fenomenologi ikut ambil bagian dalam melakukan pembahasan pada kecemasan sejak tulisan filsuf Denmark, Kirkegaard muncul tahun 1844. Kirkegaard memandang bahwa kecemasan (*anxiety*) sejatinya adalah kondisi riil apa adanya dari kondisi seseorang (*naturally occurring of state person*). Ia meyakini hal ini karena sebenarnya tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan manusia selalu dijalani dengan dihadapkan pada banyak pilihan. Melalui banyak pilihan tersebut, kecemasan akan selalu hadir pada kondisi bagaimanapun juga. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kehidupan manusia tidak bisa dilepaskan dari munculnya kecemasan (Strongman, 1995: 6).

Selanjutnya Fischer memberi penguatan atas apa yang dilakukan oleh Kirkegaard. Ia berpendapat bahwa hadirnya kecemasan selalu disertai oleh lima komponen, yaitu (1) ada bagian dari pengalaman yang pernah dialami. Jika pemenuhannya terancam tidak terpenuhi, maka kecemasan akan hadir, (2) terkoneksi dengan *milestone experince* satu dengan yang lainnya, (3) ditemukan tuntutan maupun motivasi sebagai bagian identitas seseorang, (4) ada tindakan nyata sebagai ekspresi riilnya, dan (5) memiliki kemampuan untuk membuat kecemasan tersebut benar-benar terjadi. (Strongman, 1995:6). Selanjutnya, hadirnya kecemasan juga akan dipengaruhi oleh lingkungan. Dalam hal ini, lingkungan akan menjadi penguat yang baik agar kecemasan tersebut seolah akan terjadi (Twenge, 2000:1007—1008).

Melihat hal tersebut, tampak wajar jika siswa mengalami berbagai bentuk kecemasan. Hal ini terjadi karena siswa memiliki berbagai persyaratan yang dibutuhkan agar kecemasan tersebut terjadi. Namun demikian, hadirnya kecemasan tersebut justru menjadi penguat tindakan bagi siswa. Dengan membayangkan berbagai situasi tak menyenangkan, siswa berusaha keras agar membuat bayangan tersebut tidak terjadi. Hal ini memicu siswa untuk sebisa mungkin belajar dengan giat agar nilai mereka tetap baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa siswa menjadi berprestasi karena dipengaruhi oleh dua hal yakni struktur pengalaman dan bayangan atas situasi tidak menyenangkan. Dalam perspektif fenomenologi Alfred Schutz, struktur pengalaman menjadi motif sebab (*because motive*) dan kecemasan atas situasi yang dibayangkan menjadi motif tujuan (*in order to motive*) dari hadirnya prestasi pada siswa.

Saran

Berdasarkan kajian yang dilakukan, dapat dimunculkan beberapa saran sebagai berikut. *Pertama*, bagi sekolah, sebaiknya lebih peka pada kondisi siswa dengan membangun pemahaman sebaik mungkin tentang kondisi siswanya. Jika hal ini dilakukan, prestasi belajar siswa dapat dikontrol berdasarkan kondisi siswa yang sebenarnya, bukan dengan teknik-teknik manipulatif yang belum tentu memberikan hasil. *Kedua*, bagi guru, sebaiknya mampu menghadirkan pembelajaran yang menarik dan menggugah agar siswa yang memperoleh nilai baik dapat menjadi lebih banyak lagi.

DAFTAR RUJUKAN

- Andri & Dewi P. Y. 2007. Teori Kecemasan Berdasarkan Psikoanalisis Klasik dan Berbagai Mekanisme Pertahanan terhadap Kecemasan. *Jurnal Majalah Kedokteran Indonesia*, Volume 57, Nomor 7.
- Bertens, K. 2006. *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Capra, F. 2003. *The Hidden Connections*. London: Flamingo.
- Cawthorne, N. 2004. *Rahasia Kehidupan Sex Para Paus*. Terjemahan oleh Helmi Mustafa & Sigit P. Yogyakarta: Penerbit Alas.
- Ditls, R. B. 1999. *Sleight of Mouth: The Magic of Conversational Belief Change*. California: Meta Publications.
- Fatchan, A. 2013. *10 Langkah Penelitian Kualitatif: Pendekatan Konstruksi dan Fenomenologi*. Malang: UM Press.
- Foucault, M. 2012. *Arkeologi Pengetahuan*. Jogjakarta: Ircisod.
- Hopper, D. 2007. *Law of Attraction How to Attract Money, Love, and Happiness*. Nashville: Kathode Ray Enterprises, LLC.
- Kuswanto, D. 2010. *Pengelolaan Ekstrakurikuler Jaring-jaring Komunikasi Pemantau Kualitas Air (JKPKA) di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Malang I*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Jurusan Administrasi Pendidikan FIP Universitas Negeri Malang.
- Losier, M. J. 2007. *Law of Attraction: Mengungkap Rahasia Kehidupan*. Jakarta: UFUK Press.
- MAN 1 Malang. 2010. *Ekstrakurikuler*. (Online), (<https://magesamalang.wordpress.com/aktivitas/ekstrakurikuler/>, diakses 6 September 2015).
- Miles & Huberman. 2014. *Analisa Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Morrison, H. 2004. *Dibalik Pikiran Para Pembunuh Berantai: Mengungkapkan Alasan Mereka Kecanduan Membunuh*. Alih bahasa oleh T. Hermaya. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mu'arifah, A. 2005. Hubungan Kecemasan dan Agresivitas. *Indonesian Psychological Journal*, Vol. 2 No. 2.

- Munawar, B & Rachman. 2013. Fenomenologi Diri dan Konstruksi Sosial mengenai *Kebudayaan*: Edmund Husserl dan Jejak-Jejaknya pada Maurice Merleau-Ponty dan Peter Berger. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Volume 1, Nomor 6.
- Schutz, A. 1962. *Collected Papers I: The Problem of Social Reality*. Maurice Natanson, ed. The Hague: Martinus Nijhoff Publishers.
- Sibawaihi. 2004. *Eskatologi Al Gazali dan Fazlur Rahman: Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer*. Yogyakarta: Islamika.
- Strongman, K.T. 1995. Theories of Anxiety. *New Zealand Journal of Psychology*, Vol. 24, No. 2.
- Twenge, J. M. 2000. The Age of Anxiety? Birth Cohort Change in Anxiety and Neuroticism, 1952-1993. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 79, No. 6, 1007—1021.
- Wilson, T. D. 2002. *Alfred Schutz, Phenomenology and Research Methodology for Information Behaviour Research*, (Online), (<http://www.informationr.net/tdw/publ/papers/schutz02.html>).